

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM *LESSON STUDY*] BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Oleh:
Nahadi

Abstrak

Studi ini membahas tentang pengaruh program *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. LSBS merupakan program yang dilaksanakan di SMPN 1 Tomo dan SMPN 4 Sumedang. Program ini melibatkan partisipasi khususnya guru-guru secara kolaboratif. Dalam implementasinya program ini menampilkan seorang guru yang diobservasi kemudian dilakukan refleksi. Kegiatan ini telah menjadi tempat bertukar pengalaman, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena kegiatan ini terpadu antara guru dan dosen, maka dengan kegiatan ini LPTK sebagai lembaga pencetak guru akan mengetahui kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga akan meningkatkan kesinambungan dalam pemberian materi dan kesejawatan antara guru dengan dosen.

Kata Kunci: *Kualitas pembelajaran, Lesson study berbasis sekolah*

I. Pendahuluan

Permasalahan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik dari waktu ke waktu. Isu rendahnya kualitas pendidikan banyak menghasilkan perdebatan antar berbagai kalangan. Para guru yang berhubungan langsung dengan siswa seringkali dianggap sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut, yang pada akhirnya akan kembali kepada LPTK sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mendidik para guru. Sebenarnya masalah kualitas pendidikan tidak sesederhana itu. Banyak hal yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, mulai dari kurikulum,

fasilitas sekolah, guru, kepala sekolah, orang tua dan lembaga terkait (Pusat Kurikulum, Dinas Pendidikan, Oragnisasi profesi guru, Universitas, dll) yang merupakan kesatuan dalam suatu sistem. Sistem ini harus berjalan dengan baik dan selalu terbentuk interaksi antar berbagai komponen di dalamnya.

Permasalahan lainnya adalah pola pembelajaran konvensional serta sistem penilaian yang dilakukan untuk menilai keberhasilan suatu pembelajaran. Saat ini, umumnya sistem penilaian lebih dominan kearah produk pembelajaran yang berupa pengetahuan. Aspek lainnya yang dapat muncul ketika proses pembelajaran berlangsung seringkali luput dari

perhatian (Joni;1981). Hal ini telah mengkondisikan para guru untuk menjejali pengetahuan kepada para siswa sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan bagaimana cara siswa mendapatkan pengetahuan tersebut. Akibatnya suasana pembelajaran lebih didominasi guru dan siswa sebagai objek belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah karena pembelajaran lebih banyak bersifat informatif (Arikunto, 2004). Tuntutan kurikulum yang menekankan bentuk kegiatan belajar mengajar berupa mengamati, mengaplikasi, memprediksi, mengkomunikasi. dll seringkali terabaikan. Alasan yang sering muncul adalah aktivitas-aktivitas tadi harus ditempuh melalui praktikum Brinkerhoff, 1983). Praktikum dianggap sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena terbatasnya waktu yang disediakan untuk setiap konsep padahal jumlah materi yang dituntut kurikulum cukup banyak. Hal ini mestinya tidak terjadi kalau para guru telah menganggap bahwa kegiatan praktikum bukan merupakan kegiatan tambahan atau pelengkap. Para guru seharusnya berprinsip melalui kegiatan praktikumlah proses pembelajaran sains itu berlangsung. Sehingga tidak ada istilah belajar teori kemudian dilanjutkan dengan praktikum. Nampaknya istilah "praktikum" ini mesti dilebur dengan istilah "teori" menjadi "aktivitas pembelajaran sains". Namun demikian, hal ini tidak mudah untuk dilakukan, karena banyak hal yang perlu dipertimbangkan terutama system penilaian hasil belajar.

Usaha peningkatan kualitas pendidikan sains ini telah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain yang dilakukan melalui implementasi program SISSTEMS. Langkah yang ditempuh melalui SISSTEMS antara lain melaksanakan program lesson study sebagai kelanjutan dari program piloting di sekolah-sekolah. Melalui program lesson study berbasis sekolah (LSBS) bentuk pembelajaran MIPA yang berbasis "hands-on activity, daily life dan local materials" disosialisasikan kepada guru-guru non MIPA ke sekolah-sekolah.

II. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Program LSBS

Kegiatan lesson study berbasis sekolah (LSBS) merupakan program yang melibatkan sejumlah guru (MIPA dan NON-MIPA) SMP dan SMA, Dosen, Kepala Sekolah dan Ekspert dari Universitas mitra dan Jepang. Dibawah bimbingan dosen serta expert para guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan bentuk aktivitas pembelajaran. Setelah direncanakan dengan matang dan diujicoba, kegiatan lesson study pembelajaran dilaksanakan di kelas sesungguhnya. Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru dan siswa diobservasi oleh dosen, guru lain dan ekspert. Setelah pembelajaran berlangsung dilakukan diskusi yang merupakan refleksi mengenai hal yang telah terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil diskusi tersebut dijadikan sebagai masukan untuk pening-

katan / perbaikan pembelajaran yang akan datang.

Salah satu contoh manfaat yang dirasakan guru kimia dari kegiatan lesson study, antara lain guru telah dapat membuktikan kepada siswa bahwa mata pelajaran kimia bukan merupakan mata pelajaran yang membosankan dan menyulitkan. Hal ini dikarenakan ketika belajar para siswa dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas. Hal ini dimungkinkan karena penerapan pendekatan keterampilan proses sains ketika pembelajaran. Keterampilan proses sains yang dikembangkan melalui program ini menuntut sejumlah aspek kemampuan siswa yang meliputi observasi, klasifikasi, prediksi, inferensi membuat hipotesis, mendesain dan melakukan percobaan, menggunakan alat ukur/ pengamatan, identifikasi variabel, mengontrol variabel, mengumpulkan data, mengorganisasi data (misalnya: tabel, grafik), memaknai data, tabel, grafik, menyusun kesimpulan mengkomunikasikan hasil/ide secara tertulis maupun lisan.

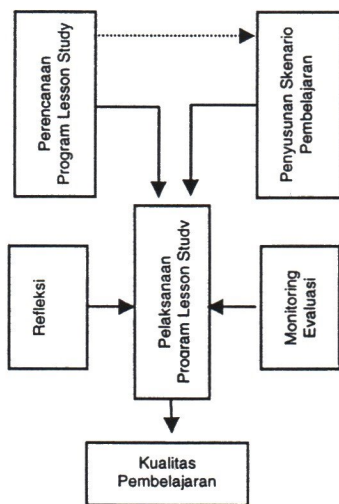
Melalui lesson study mata pelajaran kimia telah dikembangkan model pembelajaran yang menuntut para siswa aktif melakukan kegiatan. Pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru dan tidak ada pemisahan antara kegiatan teori dan praktikum. Selain itu bentuk evaluasinya telah dikembangkan pula bentuk soal-soal keterampilan proses sains yang tidak membebani siswa dengan konsep yang harus dihafal dalam menjawab setiap pertanyaan. Bentuk pembelajaran yang

dikembangkan seperti ini walaupun bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan, tetapi telah dapat membuka wawasan kepada para guru. Selain itu model pembelajaran ini telah menuntut kreativitas para guru dalam merencanakan skenario pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa.

Kegiatan peningkatan kualitas proses belajar mengajar, khususnya untuk mata pelajaran MIPA telah dikembangkan melalui program IMSTEP. Program IMSTEP merupakan bentuk kerjasama teknis antara FPMIPA dengan pemerintah Jepang melalui JICA. Bentuk peningkatan kualitas pembelajaran ini meliputi berbagai aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi:

1. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), dimana sebelumnya metode mengajar berpusat satu arah yaitu dari guru,
2. Pengembangan metode dan pendekatan yang digunakan selain diskusi - informasi juga inquiri,
3. Pengembangan bentuk pertanyaan yang diajukan kepada siswa menjadi pertanyaan produktif, sebelumnya pertanyaan yang biasa diajukan guru berupa konsep / hafalan. Dengan menggunakan pertanyaan produktif para siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, dan dari jawaban seorang siswa guru dapat mengarahkan pertanyaan lainnya sehingga pemahaman

- siswa tentang suatu materi/ konsep lebih mudah tercapai,
4. Kegiatan belajar mengajar lebih mengutamakan "hands-on activity", sehingga kegiatan teori dan praktikum tidak lagi dipisahkan tetapi dipadukan dalam jam yang sama. Hal ini membuktikan bahwa belajar sains harus ditempuh dengan melihat, merasakan dan mencoba,
 5. Mengevaluasi siswa tidak hanya pada hasil tes saja tapi juga pada saat proses pembelajaran. Sebelumnya siswa dinilai pada akhir suatu pembelajaran tapi sekarang pada saat proses pembelajaran berlangsung penilaian sudah bisa dilakukan apakah itu aspek kognitif, afektif atau psikomotor.



Gambar : Desain Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui LSBS

Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS) merupakan pola pembinaan guru berbagai mata pelajaran (MIPA dan Non-MIPA) yang diadaptasi dari sistem pembinaan guru di Jepang. Latar belakang dari pelaksanaan *Lesson Study Berbasis Sekolah* adalah kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional (Guru bertanya, anak menjawab yang dilanjutkan dengan penilaian benar dan salah) minimal mengelompokkan siswa pada 3 (tiga) tingkatan, yaitu kelompok yang faham, setengah faham dan sama sekali tidak faham. Sering kali sekelompok anak dengan kemampuan rendah terabaikan. Bagaimana mengatasi hal ini? Keyakinan bahwa kewajiban guru untuk menjamin setiap anak untuk belajar menyebabkan guru berusaha untuk berbuat sesuatu diantaranya adalah dengan mewujudkan adanya belajar bersama (*Collaborative Learning*) melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya (berdialog), adanya *hands-on activity* (kegiatan berhubungan dengan obyek pembelajaran), dan Kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah tertentu (terjadi peningkatan kemampuan melalui proses memberitahu dengan rasa tanggungjawab).

Untuk dapat mewujudkan adanya *Collaborative Learning* di dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Diperlukan strategi tertentu untuk dapat mengelola kelas, memperhatikan keseluruhan individu dalam belajar,

maupun menghasilkan pengetahuan yang benar yang digali dari pendapat siswa melalui *learning activity*. Hal tersebut diatasi dengan metode *Lesson Study Berbasis Sekolah* (belajar dari praktek mengajar).

III. Tujuan

1. Tujuan umum

- a. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah lanjutan.
- b. Memperbaiki program *preservice* berdasarkan masukan dari kegiatan *lesson study*.

2. Tujuan Khusus

- a. Memotivasi para siswa sekolah lanjutan dan mahasiswa calon guru untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru bersama dosen dapat meningkatkan kemampuan bekerja ilmiah siswa secara kelompok maupun individual.
- d. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berbasis kerja ilmiah tertentu.
- e. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan praktikum.
- f. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pertanyaan produktif.
- g. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun asesmen kemampuan kerja ilmiah (soal-soal keterampilan proses sains).

IV. Langkah - Langkah Implementasi Program

Implementasi program peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan proses belajar secara kolaboratif

Guru-guru merencanakan proses pembelajaran secara bersama, untuk menghasilkan ide terbaik berdasarkan pada pengalaman sebelumnya, observasi siswa tertentu, pedoman guru, buku teks dan sumber buku-buku lain. Produk akhir dari langkah ini adalah rencana pembelajaran yang dirumuskan secara detil yang merupakan hasil kerja bersama.

2. Melihat Proses Pembelajaran Nyata di Kelas

Pada langkah ini salah seorang guru mengimplementasikan rencana pembelajaran dari langkah sebelumnya dengan melibatkan guru-guru lain sebagai *observer*. *Observer* datang untuk belajar dari lapangan dengan rencana pembelajaran di tangan, dan pedoman apa yang mereka perhatikan dalam proses pembelajaran yang terjadi.

3. Diskusi tentang Proses pembelajaran yang Diamati

Guru dan *observer* membahas secara bersama tentang proses yang telah dilakukan dan melakukan refleksi. Mereka bertukar pikiran tentang apa yang mereka observasi, memberikan tanggapan dan masukan serta reaksi terhadap penjelasan ataupun pernyataan orang lain.

4. Mengajar dengan Pembelajaran versi Barn

Berdasarkan hasil refleksi dilakukanlah perbaikan-perbaikan baik dari segi rencana pembelajaran maupun dari hal-hal lain penunjang proses pembelajaran dan diimplementasikan di kelas lain. Implementasi ini juga dihadiri observer

5. Refleksi tentang pengajaran versi baru

Refleksi ini berjalan seperti langkah c dan hasilnya menjadi referensi untuk kegiatan berikutnya.

Dalam program tersebut para dosen dan guru berkolaborasi untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran yang telah direncanakan. Setelah program berakhir diharapkan kegiatan pembelajaran akan berbasis pada "hands-on activity", "daily life", "local material" dan kegiatan-kegiatan praktikum.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap program LSBS di SMPN 1 Tomo dan SMPN 4 Sumedang dapat disimpulkan bahwa program terlaksana dengan baik sesuai perencanaan dan berdampak positif pada aktifitas siswa maupun kesejawatan guru dalam upaya kerjasama dan bertukar informasi dalam peningkatan pembelajaran khususnya kimia.

Namun demikian kegiatan ini dirasakan masih memiliki hambatan maupun kekurangan yaitu: sulitnya menentukan waktu per-

temuan sesama guru maupun guru dengan dosen untuk berdiskusi, sehubungan dengan penuhnya jadwal mengajar/kegiatan baik guru maupun dosen. Selain itu juga dirasakan kurangnya pemahaman materi dari guru-guru yang umumnya berlatar belakang pendidikan fisika maupun biologi untuk mengajarkan materi kimia. Berdasarkan hal tersebut maka disarankan untuk menindak lanjuti kegiatan dengan cakupan materi yang lebih luas dengan guru-guru terlibat lebih banyak.

V. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, program ini dapat:

1. Membangun kesejawatan diantara guru-guru sebidang maupun bidang berbeda dan kesejawatan guru dengan dosen.
2. Menambah rasa percaya diri guru dalam mengajar.
3. Membuat suasana belajar terutama di kelas menjadi lebih baik dan siswa aktif selama KBM.
4. Hasil belajar siswa yang disajikan menggunakan program ini sangat baik.
5. Adapun saran untuk tindak lanjut yang akan dilakukannya adalah:
 - a. Melakukan kegiatan serupa dengan cakupan materi lebih luas
 - b. Mengusahakan guru yang terlibat pada kegiatan ini lebih luas dan dengan jumlah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & C.S. Abdul Jabar (2004), *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Joni, T.R., (1981), *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fakulty of Mathematics and Science Education*, (2006), *Report Second Stage of Lesson Study Activity*
- Backer, E.L. 1978. *Evaluation Dimension for Program Development and Improvement*. In. S.B. Anderson & C.D. Coles (Eds). *Exploring Purposes and Dimensions. New Directions for Program Evaluation*. No. 1, san Francisco: Jossey Bass.
- Brinkerhoff, R., dkk, 1983, *Program Evaluation, a practitioner's guide for trainers and educations: sourcebook and casebook*. United States of America.

Biodata :

NAHADI, M.Si., M.Pd.
Pangkat/Gol/NIP : Penata Tk. I/III-c/132 158 504
Jabatan : L e k t o r
Bidang Keahlian : Evaluasi Pendidikan
Instansi Asal : Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA